



## HIJAB DALAM DINAMIKA MASYARAKAT URBAN: RELIGIUSITAS, TUNTUTAN SOSIAL DAN TREN DI KALANGAN MAHASISWI ISBI BANDUNG

Muhammad Syafiq Rizqullah<sup>1\*</sup>, Eka Aprilia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>1\*</sup>[muhammadsyafiqzqullah@gmail.com](mailto:muhammadsyafiqzqullah@gmail.com), <sup>2</sup>[ekaapriilia244@gmail.com](mailto:ekaapriilia244@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### History

Published: 21 Juni  
2026

**Keywords:** Hijab,  
masyarakat urban,  
mahasiswi seni,  
religiusitas, identitas  
budaya



© Author(s) 2026

This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

#### Indonesia:

Artikel ini membahas transformasi makna hijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung dalam konteks masyarakat urban modern. Permasalahan penelitian berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan hijab serta pergeseran maknanya dari simbol religius menjadi simbol sosial dan gaya hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa praktik berhijab dipengaruhi oleh dorongan religius, lingkungan keluarga, tuntutan sosial, serta media sosial, yang kemudian dinegosiasikan dengan kebutuhan estetika dan aktivitas akademik seni. Penelitian ini mengungkap bahwa hijab dimaknai secara fleksibel sebagai identitas religius sekaligus ekspresi budaya dalam kehidupan mahasiswi seni.

#### English:

*This article discusses the transformation of the meaning of the hijab among female students at ISBI Bandung in the context of modern urban society. The research focuses on the factors behind the use of the hijab and its shift in meaning from a religious symbol to a social symbol and lifestyle. This study uses a qualitative method with a cultural anthropology approach through in-depth interviews, observation, and literature study. The results of the discussion show that the practice of wearing the hijab is influenced by religious motivation, family environment, social demands, and social media, which are then negotiated with aesthetic needs and academic art activities. This study reveals that the hijab is flexibly interpreted as both a religious identity and a cultural expression in the lives of art students.*

### PENDAHULUAN

Penggunaan hijab di kalangan mahasiswi Indonesia mengalami transformasi yang signifikan seiring perkembangan masyarakat global dan urban. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki perhatian besar terhadap busana sebagai bagian dari praktik sosial dan religius. Hijab pada dasarnya merupakan simbol religius yang berakar dalam ajaran Islam serta identitas perempuan Muslim. Namun, dalam konteks masyarakat urban modern, hijab tidak lagi dimaknai semata sebagai kewajiban agama,

melainkan juga sebagai tren fashion, sarana ekspresi diri, dan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Perubahan makna hijab tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebudayaan. Clifford Geertz (dalam Ahmad Rifai, 2019<sup>1</sup>) memandang agama sebagai sistem kebudayaan yang berfungsi mengarahkan perilaku manusia melalui simbol, nilai, dan pedoman hidup. Sementara itu, Stuart Hall (dalam Umi Waqhidah & Annias Suci Pratamia, 2024<sup>2</sup>) menekankan bahwa makna kultural bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui praktik representasi. Dalam kerangka ini, hijab dapat dipahami sebagai simbol yang senantiasa mengalami penafsiran ulang sesuai dengan konteks sosial, media, dan praktik budaya yang melingkupinya.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks mahasiswi ISBI Bandung, mengingat posisi mereka sebagai pelaku seni yang akrab dengan dunia estetika dan budaya populer. Praktik berhijab di lingkungan kampus seni memperlihatkan beragam latar belakang, motivasi, serta cara memaknai hijab, mulai dari dorongan religius, pengaruh keluarga, tuntutan sosial, hingga referensi visual dari media sosial. Perbedaan pengalaman sosial ini mendorong munculnya variasi praktik berhijab yang tidak selalu dijalani secara kaku, melainkan dinegosiasikan sesuai dengan kebutuhan akademik, estetika, dan interaksi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan dan pemaknaan hijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung, sekaligus menganalisis bagaimana pergeseran makna hijab berlangsung dari simbol keagamaan menjadi simbol sosial dan gaya hidup dalam konteks masyarakat urban. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi antropologi budaya, khususnya dalam memahami hijab sebagai praktik sosial yang dinamis, serta memberikan manfaat praktis dalam mendorong pemahaman yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman praktik keberagamaan di lingkungan kampus seni dan masyarakat luas.

## KAJIAN TEORITIS

### Hijab sebagai Simbol Religius

Secara etimologis, kata hijab berasal dari bahasa Arab *ḥajaba* yang berarti menutup, melindungi, atau membatasi. Istilah lain seperti *as-satara* juga bermakna penutup, sementara ungkapan *ḥajabahu* berarti mencegah atau melarang sesuatu untuk masuk, yang menunjukkan adanya batas atau pemisah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hijab dimaknai sebagai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh perempuan Muslimah agar bagian tubuhnya tidak terlihat. Secara umum, hijab dipahami sebagai kain yang menutupi tubuh perempuan dari ujung kepala hingga kaki, kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>3</sup> Pemaknaan ini menunjukkan bahwa hijab sejak awal mengandung unsur perlindungan, kesopanan, dan pembatasan yang kemudian berkembang menjadi konsep

---

<sup>1</sup> R. Ahmad, "Akulturasi Islam dan budaya lokal," *Jurnal As-Sufab* 1, no. 2 (2019): 1–17.

<sup>2</sup> U. Waqhidah dan A. S. Pratamia, "Hijab dalam sorotan tafsir kontemporer: Antara kewajiban religius dan tuntutan sosial," *Journal Central Publisher* 2, no. 7 (2024): 2283–90.

<sup>3</sup> A. Sofiyah dan A. A. Zafi, "Hijab bagi wanita Muslimah di era modern," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 89–102.

keagamaan dan sosial. Dalam ajaran Islam, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol ketaatan perempuan Muslim terhadap perintah Allah SWT. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpakaian, sehingga penggunaan hijab sesuai syariat diharapkan dapat menjaga kehormatan diri serta mencerminkan kesalehan pribadi.

### **Hijab sebagai Tuntutan Sosial**

Tuntutan sosial yang menyertai praktik berhijab berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Sejumlah perempuan mengenakan hijab bukan semata-mata karena dorongan spiritual, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap ekspektasi sosial dan institusional, sehingga hijab mengalami pergeseran dari simbol religius menuju simbol sosial yang sarat penilaian moral. Fenomena ini tampak pada kasus SMK 2 Padang, ketika siswi non-Muslim diwajibkan mengenakan hijab melalui kebijakan daerah yang mengabaikan kebebasan beragama individu.<sup>4</sup> Penelitian Rizka Yolanda Putri dan Kasful Anwar Us<sup>5</sup> juga menunjukkan bahwa pemakaian jilbab di lingkungan sekolah sering bersifat situasional, dipakai hanya untuk memenuhi aturan institusi dan dilepas di luar ruang sekolah. Tekanan sosial semacam ini dapat berdampak pada hilangnya otonomi perempuan dalam mengekspresikan identitas diri.

### **Hijab sebagai Tren dan Gaya Hidup**

Hijab kemudian masuk ke dalam ranah budaya populer dan berkembang sebagai simbol estetika serta modernitas, khususnya di kota-kota kreatif seperti Bandung.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, hijab berfungsi sebagai media representasi identitas perempuan Muslim yang terus bernegosiasi dengan nilai-nilai estetika dan logika kapitalisme, sehingga mengalami proses komodifikasi sebagai bagian dari gaya hidup Islami.<sup>7</sup> Fenomena hijab street style memperlihatkan bagaimana perempuan Muslim membangun citra diri dan menegosiasikan identitas religiusnya melalui media sosial, yang pada akhirnya menandai pergeseran makna hijab dari simbol spiritual menuju simbol sosial dan kultural.<sup>8</sup>

### **Hijab dalam Konteks Kampus Seni ISBI Bandung**

Dalam konteks kampus seni seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penanda religiusitas, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara identitas religius dan artistik. Lingkungan kampus yang menekankan kebebasan berekspresi mendorong mahasiswi untuk menyeimbangkan nilai spiritual dengan kebutuhan estetika. Melalui pilihan busana dan cara menampilkan diri, hijab dimaknai tidak semata

---

<sup>4</sup> BBC Indonesia, *Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: "Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan,"* 26 Januari 2021, <https://www.bbc.com/indonesia>.

<sup>5</sup> R. Y. Putri dan K. A. Us, "Analisis kemajuan penggunaan hijab terhadap kalangan milenial," *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 1, no. 4 (2021): 391–98.

<sup>6</sup> Y. Nurdianik dkk., "Hijab: Antara tren dan syariat di era kontemporer," *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2022): 11–20.

<sup>7</sup> Waqidah dan Pratamia, "Hijab dalam sorotan tafsir kontemporer: Antara kewajiban religius dan tuntutan sosial."

<sup>8</sup> N. Izzah, "Hijab street style: Ekspresi modest fashion dan komodifikasi agama," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 142–57.

sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik kreatif yang merepresentasikan karakter personal tanpa sepenuhnya melepaskan identitas keislaman.

Praktik tersebut sejalan dengan temuan Ana Carolina Antunes<sup>9</sup> dalam *The Hijab Project* yang menunjukkan bahwa karya seni dapat menjadi medium bagi perempuan Muslim muda untuk merebut kembali narasi tentang hijab dan identitas mereka. Melalui ekspresi artistik, perempuan Muslim tidak lagi berada pada posisi defensif untuk membenarkan pilihan berhijabnya, melainkan menempatkan pengalaman personal sebagai sumber pengetahuan dan wacana alternatif.

Pengaruh budaya populer global menghadirkan tantangan tersendiri dalam praktik berhijab di lingkungan kampus seni. Atikah dan Najla Nur<sup>10</sup> mencatat bahwa penetrasi budaya Korean Pop mendorong sebagian mahasiswi berhijab, termasuk komunitas K-Pop dance cover, untuk mengadopsi gaya busana idol yang tidak selalu selaras dengan prinsip berpakaian syar'i. Tarik-menarik antara tren global dan nilai religius ini menunjukkan bahwa hijab dijalani melalui proses negosiasi yang berkelanjutan. Munculnya desainer muda dengan konsep busana hijab friendly menjadi indikasi adanya upaya adaptasi budaya, di mana estetika dan religiusitas berusaha dipertemukan dalam ruang kreatif yang terus berkembang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif untuk memahami makna, pengalaman, dan proses sosial yang melatarbelakangi praktik berhijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelusuri pandangan, alasan, serta pemaknaan subjektif informan dalam konteks sosial budaya kampus seni. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data,<sup>11</sup> sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika makna hijab yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder; data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswi berhijab di ISBI Bandung, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan kajian hijab, religiusitas, budaya populer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, sebuah perguruan tinggi seni yang menjadikan kreativitas dan praktik estetika sebagai bagian dari kehidupan akademik. Lingkungan kampus seni membentuk ruang sosial yang khas bagi mahasiswi berhijab, karena praktik keagamaan berlangsung berdampingan dengan nilai-nilai seni dan budaya urban. Dalam konteks ini, hijab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga berkelindan dengan ekspresi diri dan identitas sosial di ruang kampus.

---

<sup>9</sup> A. C. Antunes, "The Hijab Project: Troubling conceptions of agency and piety through community-engaged art making," *Social Sciences* 11, no. 2 (2022): 39.

<sup>10</sup> N. N. Atikah, "Busana K-Pop dance cover untuk wanita berhijab" (Skripsi, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2024).

<sup>11</sup> M. S. Rizqullah dkk., "The integration of Pancasila values in sexual education (SIPELAS) as an effort to prevent sexual violence against children," *Civic Education Perspective Journal* 5, no. 2 (2025): 35–52.

Informan penelitian merupakan 9 mahasiswi berhijab dari berbagai program studi, dengan rentang usia 19–21 tahun dan latar belakang pendidikan yang beragam. Perbedaan pengalaman berhijab meliputi waktu mulai berhijab, tingkat konsistensi, serta gaya hijab yang digunakan menunjukkan bahwa praktik berhijab tidak bersifat homogen.

### **Faktor Penggunaan Hijab**

Penggunaan hijab pada mahasiswi ISBI Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling beririsan. Religiusitas menjadi landasan awal dalam keputusan mengenakan hijab, terutama terkait pemahaman kewajiban menutup aurat dalam ajaran Islam. Selain itu, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk sikap informan terhadap hijab sejak sebelum memasuki perguruan tinggi. Pembiasaan di lingkungan keluarga serta interaksi sosial awal menjadi faktor penting dalam membangun penerimaan terhadap praktik berhijab.

Seiring memasuki lingkungan kampus seni, praktik berhijab informan mengalami penyesuaian. Aktivitas akademik berbasis seni, interaksi dengan teman sebaya, serta konteks masyarakat urban mendorong munculnya variasi dalam cara mengenakan hijab. Media sosial berfungsi sebagai ruang referensi visual yang memperkenalkan beragam model hijab dan membentuk standar estetika tertentu. Dalam situasi ini, hijab tidak hanya dipahami sebagai penanda religius, tetapi juga sebagai bagian dari representasi diri dalam ruang sosial kampus.

Kombinasi faktor religius, keluarga, lingkungan kampus seni, interaksi sosial, serta pengaruh media sosial membentuk praktik berhijab yang beragam di kalangan mahasiswi ISBI Bandung. Perbedaan latar belakang dan pengalaman sosial mendorong setiap informan mengembangkan cara tersendiri dalam menjalani hijab dalam kehidupan sehari-hari. Praktik berhijab tidak dijalani secara kaku, melainkan disesuaikan dengan aktivitas akademik, kebutuhan estetika, dan interaksi sosial, sehingga menunjukkan bahwa praktik berhijab berlangsung dalam proses yang dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi praktik berhijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung meliputi:

1. Religiusitas, yang berkaitan dengan pemahaman kewajiban menutup aurat dalam ajaran Islam;
2. Keluarga, terutama pembiasaan dan nilai yang ditanamkan sejak sebelum memasuki perguruan tinggi;
3. Lingkungan kampus seni, termasuk aktivitas akademik dan interaksi dengan teman sebaya;
4. Konteks masyarakat urban, yang mendorong fleksibilitas dan adaptasi dalam praktik berhijab;
5. Media sosial, sebagai sumber referensi visual, tren, dan standar estetika hijab.

### **Pemaknaan Hijab dan Pergeseran Makna**

Hijab pada mahasiswi ISBI Bandung pada dasarnya dimaknai sebagai simbol religius sekaligus penanda identitas sebagai Muslimah. Pemaknaan ini berangkat dari kesadaran akan kewajiban menutup aurat serta keinginan untuk mempertahankan identitas keagamaan di ruang publik. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan awal mengenakan

hijab tidak selalu berasal dari kesadaran personal, melainkan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dorongan orang tua atau aturan sekolah yang mewajibkan penggunaan hijab sejak jenjang pendidikan sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, praktik berhijab yang pada awalnya bersifat normatif dan struktural tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang terus dijalani hingga memasuki perguruan tinggi. Bagi sebagian mahasiswi, hijab tidak lagi dipertanyakan sebagai pilihan, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian. Meskipun demikian, perubahan konteks sosial terutama ketika memasuki lingkungan kampus seni mendorong munculnya pemaknaan baru terhadap hijab yang tidak sepenuhnya identik dengan motif awal penggunaannya.

Dalam kehidupan kampus seni dan masyarakat urban, hijab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, estetika, dan gaya hidup. Pilihan model, warna, serta cara mengenakan hijab dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan penampilan dengan aktivitas akademik dan interaksi sosial. Observasi visual menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi menggunakan hijab sebagai representasi sosial untuk membangun citra diri yang dianggap baik di ruang publik, sementara praktik berpakaian secara keseluruhan belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman normatif tertentu mengenai busana Muslimah, misalnya dalam hal penutupan rambut dan pemilihan pakaian yang longgar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna hijab dari kewajiban keagamaan menuju simbol sosial yang berkaitan dengan identitas dan citra diri. Pergeseran ini tidak menghilangkan makna religius hijab, tetapi menempatkannya dalam ketegangan dengan tuntutan estetika modern yang berkembang di masyarakat urban. Mahasiswi berhijab berada dalam posisi untuk terus menegosiasikan nilai religius dengan kebutuhan ekspresi dan penerimaan sosial, sehingga makna hijab menjadi dinamis dan kontekstual sesuai dengan pengalaman serta ruang sosial yang mereka hadapi.

Untuk merangkum proses pemaknaan hijab tersebut, tahapan praktik berhijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung disajikan dalam Tabel 1:

<b>Tahap</b>	<b>Sumber Pengaruh</b>	<b>Bentuk Praktik Hijab</b>	<b>Makna Dominan</b>
Awal	Orang tua/ aturan sekolah	Penggunaan hijab bersifat kewajiban	Kepatuhan normatif
Pembiasaan	Lingkungan sosial	Hijab menjadi kebiasaan	Penerimaan sosial
Adaptasi	Kampus seni dan masyarakat urban	Variasi gaya dan estetika	Ekspresi diri
Negosiasi	Nilai religius dan tuntutan estetika	Praktik hijab kontekstual	Identitas sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hijab tidak hanya dimaknai sebagai simbol religius atau estetika, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan personal dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi. Sejumlah informan menyatakan bahwa penggunaan hijab

secara tidak langsung berfungsi sebagai “penghalang” dari ajakan atau aktivitas yang dianggap tidak diinginkan, seperti ajakan mengonsumsi alkohol atau pergaulan tertentu. Dalam konteks ini, hijab dipahami sebagai penanda identitas moral yang membentuk ekspektasi sosial terhadap diri pemakainya, sekaligus menjadi alat proteksi simbolik dalam interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hijab beroperasi tidak hanya pada ranah simbolik, tetapi juga pada praktik sosial yang memengaruhi relasi dan pilihan perilaku sehari-hari.

Namun demikian, pemaknaan tersebut tidak bersifat tunggal. Sebagian informan justru memandang hijab sebagai pembatas aktivitas yang dirasakan mengurangi ruang gerak, terutama dalam konteks lingkungan seni yang menuntut kebebasan berekspresi. Di sisi lain, terdapat pula informan yang menegaskan bahwa penggunaan hijab tidak menghambat aktivitas apa pun dan tetap memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa hijab dijalani melalui pengalaman yang beragam dan sangat bergantung pada cara individu memaknai relasi antara religiusitas, tubuh, dan ruang sosial.

Dari sembilan informan yang diwawancarai, hanya satu orang yang mengenakan hijab dengan gaya yang sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat, yakni menutupi bagian dada dan belakang. Informan lainnya menggunakan beragam gaya hijab yang tetap menutup aurat, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar berpakaian syar’i. Selain itu, ditemukan pula variasi tingkat konsistensi dalam penggunaan hijab: tiga informan masih mengenakan hijab secara situasional, bahkan hanya di lingkungan kampus, sementara informan lainnya berupaya konsisten meskipun mengakui masih berada dalam proses belajar dan penyesuaian. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berhijab di kalangan mahasiswi ISBI Bandung berlangsung sebagai proses yang dinamis dan bertahap, di mana hijab tidak dipahami sebagai identitas yang statis, melainkan sebagai praktik yang terus dinegosiasikan sesuai pengalaman, konteks sosial, dan perjalanan religius masing-masing individu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna hijab bersifat dinamis dan kontekstual. Hijab tidak lagi dipahami sebagai simbol religius yang tunggal dan statis, melainkan mengalami penafsiran ulang yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, serta pengalaman individu pemakainya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa hijab terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan ruang sosial, khususnya dalam kehidupan masyarakat urban.

Dalam konteks masyarakat urban, terjadi pergeseran makna hijab dari kewajiban keagamaan menuju simbol sosial yang juga merepresentasikan gaya hidup, identitas, dan ekspresi diri. Pengaruh media sosial dan budaya populer berperan besar dalam membentuk cara mahasiswi memaknai dan mempraktikkan hijab. Di tengah arus tersebut, mahasiswi ISBI Bandung menegosiasikan identitas religius dan estetika melalui pilihan berhijab yang fleksibel, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, kenyamanan, serta preferensi personal.

Lingkungan kampus seni turut memperkuat dimensi ekspresi hijab dengan menyediakan ruang kreativitas yang memungkinkan hijab dipraktikkan secara variatif tanpa

sepenuhnya meninggalkan makna religiusnya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya sikap terbuka dan toleran dalam memahami keberagaman praktik berhijab, khususnya di lingkungan pendidikan seni yang plural dan dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. "Akulturasi Islam dan budaya lokal." *Jurnal As-Sufab* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Antunes, A. C. "The Hijab Project: Troubling conceptions of agency and piety through community-engaged art making." *Social Sciences* 11, no. 2 (2022): 39.
- Atikah, N. N. "Busana K-Pop dance cover untuk wanita berhijab." Skripsi, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2024.
- BBC Indonesia. *Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: "Sekolah negeri cenderung gagal diterapkan kebhinekaan."* 26 Januari 2021. <https://www.bbc.com/indonesia>.
- Izzah, N. "Hijab street style: Ekspresi modest fashion dan komodifikasi agama." *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 142–57.
- Nurdianik, Y., S. G. Attas, dan M. K. Anwar. "Hijab: Antara tren dan syariat di era kontemporer." *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2022): 11–20.
- Putri, R. Y., dan K. A. Us. "Analisis kemajuan penggunaan hijab terhadap kalangan milenial." *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* 1, no. 4 (2021): 391–98.
- Rizqullah, M. S., M. Z. Ramadhan, E. Aprilia, R. G. Swaradesy, dan I. M. Azzahra. "The integration of Pancasila values in sexual education (SIPELAS) as an effort to prevent sexual violence against children." *Civic Education Perspective Journal* 5, no. 2 (2025): 35–52.
- Sofiyah, A., dan A. A. Zafi. "Hijab bagi wanita Muslimah di era modern." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2020): 89–102.
- Waqhidah, U., dan A. S. Pratamia. "Hijab dalam sorotan tafsir kontemporer: Antara kewajiban religius dan tuntutan sosial." *Journal Central Publisher* 2, no. 7 (2024): 2283–90.